

Peningkatan Hasil Belajar Materi Bernyanyi Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas V SDN Rarampadende

Irfandi Lahamado

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan menerapkan metode demonstrasi pada materi bernyanyi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Rarampadende. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar materi bernyanyi melalui metode demonstrasi pada siswa kelas V SDN Rarampadende. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil belajar siswa, hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang diambil dari lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi aktifitas siswa, serta hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 75%, namun hasil belajar tersebut belum mencapai indikator capaian yakni 80%, maka dilanjutkan pada siklus II. Pada tindakan pelaksanaan siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 95%, terdapat 19 siswa yang tuntas dari 20 siswa yang mengikuti tes dan terjadi peningkatan sebesar 20% dari hasil pelaksanaan siklus I. Aktifitas guru, meningkat dari 60% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Aktifitas belajar siswa meningkat dari 62% pada siklus I menjadi 94% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi bernyanyi di kelas V SDN Rarampadende.

Kata Kunci: Hasil belajar, Bernyanyi, Metode Demonstrasi

I. PENDAHULUAN

Musik adalah suatu karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan ekspresi. Musik adalah bahasa emosi yang bersifat *universal*. Melalui pendengaran, musik dapat dimengerti dan dirasakan makna dan kesan yang terkandung didalamnya, Sumaryanto (2005:36). Sama halnya dengan musik, pendidikan seni lebih menitik beratkan kepada bagaimana seorang guru menampilkan dan memberikan pendidikan seni tersebut secara baik dan benar

sesuai dengan kurikulum yang telah ada. Selain itu, seni musik adalah cabang seni yang diungkapkan melalui rangkaian nada yang harmonis secara beraturan dimana musik merupakan media yang menyentuh rasa serta nilai-nilai keindahan. Ruang lingkup seni musik meliputi aspek-aspek yaitu kemampuan menguasai olah vokal, memainkan alat musik, dan apresiasi karya musik. Terjadinya bunyi yang harmonis pada sebuah alat musik dan olah vokal sangat dipengaruhi oleh kondisi alat musik itu sendiri, ilmu, serta keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

Tujuan dari mata pelajaran SBK khususnya dalam pembelajaran seni musik adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami konsep, menampilkan kreativitas melalui seni musik, dan menampilkan sikap apresiasi terhadap seni musik. Selaku guru Sekolah Dasar, pembelajaran seni musik diajarkan untuk mengetahui konsep pendidikan seni musik secara teori dan praktek, tidak hanya menciptakan atau melahirkan musisi-musisi hebat tetapi lebih menekankan kepada pengenalan secara umum tentang seni musik yang diajarkan di Sekolah Dasar.

Dalam pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar sebenarnya tidak terhambat pada masalah minat dan bakat siswa tersebut, tetapi juga bagaimana seorang guru memberikan materi pembelajaran seni musik khususnya bernyanyi, dan bagaimana cara pembelajaran bernyanyi tersebut diajarkan. Dalam hal ini siswa tidak dituntut menjadi seniman, melainkan untuk memperoleh pengalaman berekspresi dan berapresiasi yang bersifat keterampilan dasar, bukan keterampilan individu seperti di sekolah-sekolah khusus musik.

Salah satu pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar adalah pembelajaran bernyanyi. Sewaktu taman kanak-kanak anak telah diperkenalkan dengan dunia musik khususnya bernyanyi, hal itu membuat dan menjadikan anak telah mengetahui dan mengenal bernyanyi secara umum. Jamalus (1988: 46) berpendapat bahwa “Kegiatan bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak, dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan kepadanya, selain itu bernyanyi juga merupakan alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya”.

Berdasarkan kutipan tersebut, pembelajaran bernyanyi bagi anak-anak khususnya siswa Sekolah Dasar adalah hal yang menyenangkan dan paling disukai karena dengan bernyanyi anak lebih bisa mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Berdasarkan hasil pengamatan, pemahaman konsep materi bernyanyi siswa kelas V SDN Rarampadende tergolong rendah. Hal ini terungkap melalui hasil wawancara salah satu siswa di kelas V, siswa kurang memahami tentang cara bernyanyi yang baik dan benar.

Hasil belajar siswa dalam melakukan praktek bernyanyi sangat rendah. Berdasarkan hasil penilaian dalam bentuk praktek bernyanyi, ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 50%, terdapat 10 orang yang tuntas dari 20 orang siswa yang mengikuti tes. Di SDN Rarampadende menetapkan standar ketuntasan belajar klasikal yaitu 80 %.

Berdasarkan pada masalah yang muncul, dapat disimpulkan bahwa permasalahan disebabkan oleh metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang tepat. Hal tersebut terbukti bahwa guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran bernyanyi tanpa mendemonstrasikannya terlebih dahulu, sehingga siswa menjadi kaku, tidak bersemangat, bahkan tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, dalam melaksanakan pembelajaran bernyanyi, guru hanya memerintahkan siswa untuk bernyanyi tanpa memberikan contoh terlebih dahulu. Guru kurang menguasai materi pembelajaran bernyanyi, guru hanya membaca materi pembelajaran tanpa melalui pengalaman musik, sehingga pada proses pembelajaran tersebut kurang efektif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai sepenuhnya.

Berdasarkan penjelasan, hasil belajar siswa yang rendah mengindikasikan bahwa guru membutuhkan teknik atau metode pembelajaran yang baik sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bernyanyi adalah metode demonstrasi. Melalui metode demonstrasi siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran bernyanyi tersebut, karena guru langsung mempraktekkan dan mendemonstrasikan pembelajaran bernyanyi secara langsung kepada siswa.

Menurut Sanjaya (2006:21) metode demonstrasi adalah cara pengolahan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda, atau cara kerja suatu produk teknologi yang sedang dipelajari. Berdasarkan teori, maka peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar secara langsung setelah melihat, melakukan dan merasakan. Selama proses pembelajaran, siswa mengamati dan memperhatikan cara atau teknik dalam bernyanyi yang dilakukan oleh guru. Proses belajar mengajar akan lebih berkesan dan memberikan motivasi yang kuat kepada siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti memilih untuk menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran bernyanyi dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang memungkinkan siswa kelas V SDN Rarampadende untuk bersikap aktif, kreatif dalam belajar. Pemahaman siswa terhadap konsep materi bernyanyi dapat meningkat, dan siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian mengacu pada desain penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto, Suharsimi (2002:84) yaitu meliputi 4 tahap: (i) perencanaan (ii) pelaksanaan tindakan (iii) observasi, dan (iv) refleksi. Alur pelaksanaan tindakan yaitu ; (1)Perencanaan, (2)Rencana siklus I, (3)Pelaksanaan siklus I, (4)Observasi siklus I, (5)Refleksi siklus I, (6)Rencana siklus II, (7)Pelaksanaan siklus II, (8)Observasi siklus II, (9)refleksi.

Setting penelitian dilaksanakan di kelas V SDN Rarampadende dengan jumlah siswa 20 orang. Keseluruhan siswa dijadikan sebagai sasaran atau target penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan kelas menggunakan metode demonstrasi yang dilaksanakan secara bersiklus, setiap siklus dilaksanakan sesuai kompetensi yang dicapai. Jenis data dalam penelitian yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi penilaian aktivitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa.

Kedua jenis data tersebut diperoleh melalui pengamatan observer dan hasil evaluasi belajar siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian, yaitu : teknik analisis data kuantitatif, dan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisa data kuantitatif digunakan untuk menghitung data pengukuran ketercapaian hasil evaluasi belajar siswa, sedangkan teknik analisa data kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil penilaian aktifitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil penelitian

Siklus	Ketuntasan Belajar	Aktivitas Mengajar		Aktivitas Belajar	
	Klasikal (%)	Guru (%)		Siswa (%)	
I	75%	60%	Cukup	62%	Cukup
II	95%	95%	Sangat baik	94%	Sangat baik
Peningkatan	20%	35%		32%	

Berdasarkan Tabel 1, bahwa metode demonstrasi pada materi bernyanyi sangat efektif untuk meningkatkan ketuntasan belajar klasikal, aktifitas belajar siswa, dan aktifitas mengajar guru. Hal ini dibuktikan oleh peningkatan ketuntasan belajar klasikal sebesar 20%, aktifitas mengajar guru sebesar 35% dan aktifitas belajar siswa sebesar 32%.

Hasil penilaian observasi aktifitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II. Siklus I, berdasarkan 9 aspek penilaian aktifitas mengajar guru yang diamati diperoleh nilai persentase 60% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu cukup. Siklus II, nilai persentase observasi aktifitas mengajar guru menjadi 95% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu sangat baik. Hasil penilaian aktifitas belajar siswa siklus I, berdasarkan 10 aspek penilaian diperoleh persentase sebesar 62% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu cukup. Siklus II, hasil penilaian aktifitas belajar siswa meningkat menjadi 94%.

Ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I sebesar 75%, terdapat 15 orang siswa yang dinyatakan tuntas dan 5 orang siswa dinyatakan belum tuntas. Siklus II, ketuntasan belajar klasikal siswa mengalami peningkatan, siswa yang tuntas berjumlah 19 orang dan yang belum tuntas berjumlah 1 orang, persentase ketuntasan klasikal 95%.

Peningkatan persentase aktifitas mengajar guru, aktifitas belajar siswa, dan ketuntasan belajar klasikal terjadi karena kelemahan-kelamahan yang terdapat pada siklus I dapat diperbaiki. Seorang anak yang belum mencapai ketuntasan individu akan mendapatkan bimbingan khusus untuk meningkatkan hasil belajarnya dan mempertahankan prestasi belajarnya, sehingga ketuntasan individunya dapat tercapai.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran bernyanyi diperoleh berdasarkan lima bidang penilaian dalam praktek bernyanyi. Bidang penilaian tersebut adalah sebagai berikut :

1). Suara

Hampir setiap orang memiliki warna suara yang berbeda. Demikian pula usia sangat mempengaruhi warna suara. Misalnya saja seorang kakek, akan berbeda warna suaranya dengan seorang anak muda. Seorang ibu akan berbeda warna suaranya dengan anak gadisnya. Apalagi antara laki-laki dengan perempuan, akan sangat jelas perbedaan warna suaranya. Jadi jelaslah bahwa untuk menyanyikan lagu dengan baik, maka selain harus memperhatikan artikulasi, dinamika dan intonasi, harus memperhatikan juga warna suara.

2). Intonasi

Yang dimaksud intonasi adalah tekanan-tekanan yang diberikan pada kata, bagian kata atau dialog. Dalam tatanan intonasi, terdapat tiga macam, yaitu ; (1) Tekanan Dinamik (keras-lemah); (2) Tekanan nada (tinggi) yang dimaksud adalah membaca/mengucapkan dialog dengan Suara yang naik turun dan berubah-ubah. Jadi yang dimaksud dengan tekanan nada ialah tekanan tentang tinggi rendahnya suatu kata; (3) Tekanan Tempo, adalah memperlambat atau mempercepat pengucapan. Tekanan ini sering dipergunakan untuk lebih mempertegas apa yang kita maksudkan.

3). Dinamika

Dinamika adalah keras lembutnya dalam menyanyikan lagu. Lagu akan terasa maknanya jika dinyanyikan dengan dinamika yang baik.

4). Artikulasi

Yang dimaksud dengan artikulasi adalah pengucapan kata melalui mulut agar terdengar dengan baik dan benar serta jelas, sehingga telinga pendengar/penonton dapat mengerti pada kata-kata yang diucapkan.

Pada pengertian artikulasi ditemukan beberapa sebab yang mengakibatkan terjadinya artikulasi yang kurang/tidak benar, yaitu; (1) Cacat artikulasi alam : cacat artikulasi ini dialami oleh orang yang berbicara gagap atau orang yang sulit mengucapkan salah satu konsonan, misalnya 'r', dan sebagainya; (2) artikulasi jelek yang bukan disebabkan karena cacat artikulasi, melainkan terjadi sewaktu-waktu. Hal ini sering terjadi pada pengucapan lirik lagu.

5). Pengkalimatan (*Phrasing*)

Phrasing adalah: aturan pemenggalan kalimat yang baik dan benar dalam bernyanyi sehingga mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Berdasarkan bidang penilaian tersebut diperoleh hasil belajar siswa dalam pembelajaran bernyanyi pada siklus I dan siklus II. Peningkatan ketuntasan belajar klasikal, hasil penilaian aktivitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa mengindikasikan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran SBK khususnya materi bernyanyi memberikan manfaat yang besar. Data tersebut memberikan indikasi bahwa metode demonstrasi yang diterapkan memiliki kekuatan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kekuatan yang dimaksud adalah perubahan aktifitas mengajar guru, aktifitas belajar siswa, dan peningkatan persentase ketuntasan belajar klasikal.

Perubahan aktivitas mengajar guru disebabkan oleh adanya pelaksanaan fase-fase metode demonstrasi, sehingga metode demonstrasi secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap aktifitas dan hasil belajar siswa. Peran guru dalam pembelajaran menjadi penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Sebaik apapun model atau metode yang diterapkan dalam pembelajaran tanpa adanya aktifitas

guru dalam mengendalikan pembelajaran pada siswa, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan memuaskan. Guru sangat berperan penting dalam menciptakan kelas yang komunikatif (Depdikbud.2001).

Syamsudin (2003) dalam depdiknas (2007) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal dapat berperan sebagai : konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan; inovator (pengembangan) sistem nilai ilmu pengetahuan; transmitor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik; transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik; organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan memuaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Wardhani (2000) mengemukakan tentang peranan guru disekolah, keluarga dan masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Sedangkan dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (family edukator). Sementara itu di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (social developer), penemu masyarakat (social inovator, dan agen masyarakat (social agent). Sementara itu, Doyle sebagaimana dikutip oleh Darsono (2000) mengemukakan dua peran utama guru dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (establishing order) dan memfasilitasi proses belajar (facilitating learning). Yang dimaksud keteraturan adalah mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti : tata letak tempat duduk, kedisiplinan peserta didik di kelas, interaksi peserta didik dengan sesamanya, interaksi peserta didik dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan ajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling baik memberi informasi terhadap berbagai informasi yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah peserta didiknya.

Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran sesungguhnya tergantung dari peran guru dalam proses tersebut. Jika peran guru dilaksanakan dengan baik, niscaya apa yang diharapkan dapat dicapai dengan sempurna sebagaimana yang ditunjukkan oleh data penelitian diatas. Longman (1987) dalam Depdiknas.(2000) mengemukakan ciri-ciri yang dipunyai oleh guru adalah: punya keterampilan yang tinggi dalam suatu bidang serta kemahiran dalam menggunakan peralatan tertentu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas yang bersangkutan dengan bidangnya.

Pembahasan

Metode demonstrasi merupakan suatu metode pembelajaran yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta fakta atau data yang benar. Penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran SBK khususnya pada materi bernyanyi sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat meningkatkan hasil belajar pada materi bernyanyi siswa kelas V SDN Rarampadende. Dari semua aktivitas yang dilaksanakan baik aktivitas guru, aktivitas siswa dan analisis tes hasil belajar siswa setiap akhir siklus I dan siklus II, tampak terjadi peningkatan dan mencapai indikator yang ditentukan.

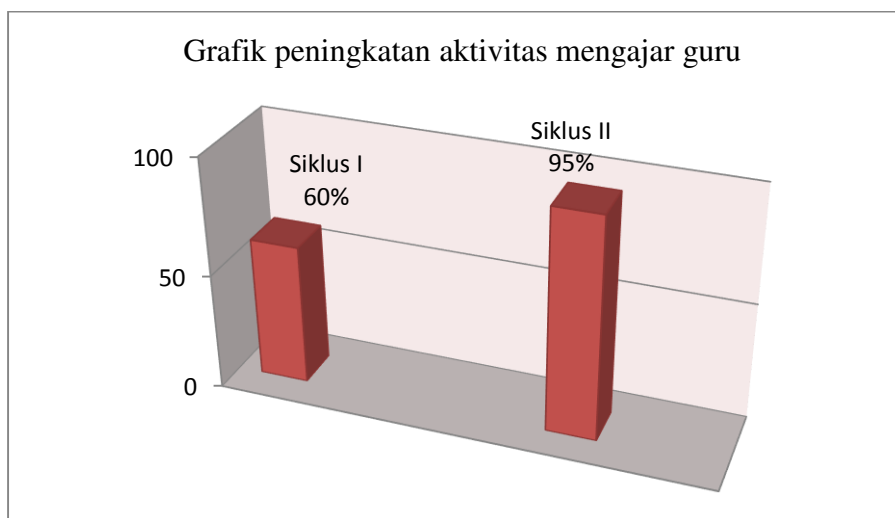
Pada saat akan menerapkan metode demonstrasi terlebih dahulu guru menjelaskan dengan terperinci langkah-langkah dari metode tersebut, sehingga siswa menjadi tertib dan paham terhadap penerapan metode pembelajaran tersebut. Pada siklus II juga peneliti lebih meningkatkan kualitas pembelajaran

sehingga proses pembelajaran terlihat lebih aktif, semua siswa termotivasi serta merasa senang untuk menerima pelajaran yang dijelaskan oleh guru, karena guru sudah baik dalam menyampaikan materi sesuai dengan hirarki belajar serta memicu dan memelihara ketertiban siswa. Selain itu sebelum proses pembelajaran berlangsung guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dicapai, materi yang akan diajarkan, strategi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber bahan ajar, serta instrumen penilaian hasil belajar. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat optimal dan sesuai dengan hasil yang dicapai.

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam setiap pertemuan menunjukkan peningkatan yang cukup baik sehingga dapat dikatakan aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran menurut pengamat dalam kategori baik. Dalam penerapan metode demonstrasi ini, proses pembelajaran lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. Dengan cara mengamati langsung siswa memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru diperoleh data pada siklus I persentase nilai yang diperoleh adalah 60% dengan kategori kriteria penilaian cukup, dan perolehan tersebut juga belum mencapai indikator penilaian. Hal ini disebabkan masih banyak kelemahan guru dalam proses pembelajaran yang harus diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II persentase nilai perolehan mengalami peningkatan, nilai persentase aktivitas guru mencapai 95% dengan kategori kriteria penilaian sangat baik peningkatan ini disebabkan oleh kelemahan pada siklus I sudah bisa diatasi. Berikut ini adalah grafik presentase peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II.

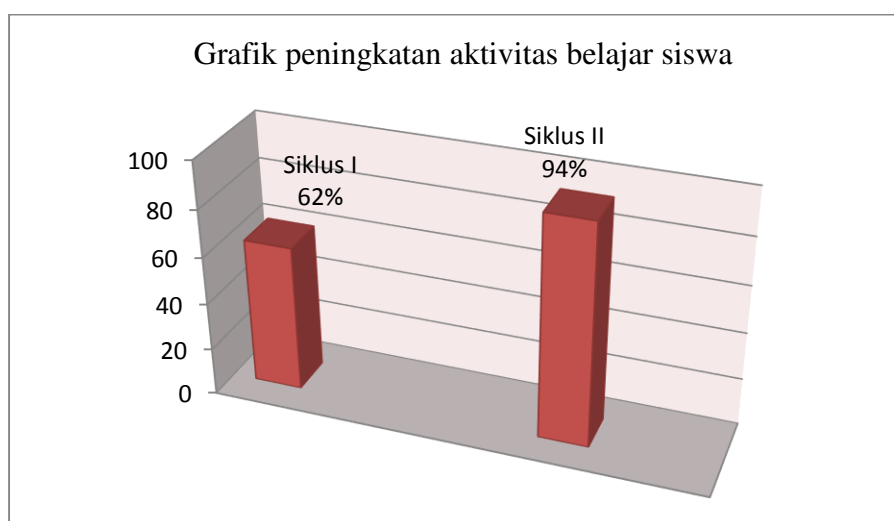


Gambar 1. Grafik Peningkata Aktivitas Mengaar Guru

2. Aktifitas Belajar Siswa

Pada setiap siklus menunjukkan peningkatan. Hal ini berarti bahwa siswa termotivasi mengikuti pelajaran melalui metode demonstrasi pada materi bernyanyi. Tiap indikator penilaian menunjukkan peningkatan aktifitas yang signifikan dan dapat dikatakan aktifitas siswa mengikuti pembelajaran, rata-rata dalam kategori baik atau sesuai dengan kriteria penilaian.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh data pada siklus I persentase nilai yang diperoleh adalah 62% dengan kategori kriteria penilaian cukup, dan perolehan tersebut belum mencapai indikator penilain. Hal ini disebabkan masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II persentase nilai perolehan mengalami peningkatan, nilai persentase aktivitas siswa mencapai 94% dengan kategori kriteria penilaian sangat baik peningkatan ini disebabkan oleh kekurangan-kekurangan pada siklus I sudah dapat diminimalisir.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I, nilai rata-rat hasil belajar siswa mencapai 66,2. Sementara pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa semakin meningkat menjadi 70. Sama halnya dengan hasil ketuntasan klasikalnya yang dicapai pada tes hasil belajar siklus I sebesar 75% atau terdapat 15 siswa yang tuntas dari 20 jumlah siswa. Presentase klasikal pada siklus I ini belum mencapai indikator keberhasilan belajar pada umumnya yaitu 80%. Dalam hal tersebut, peneliti perlu perbaikan dan peningkatan hasil yang lebih baik , sehingga dilanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya atau ke siklus II.

Hasil yang diperoleh dari siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dan lebih baik dari pada siklus I. Ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 95% atau terdapat 19 orang siswa yang tuntas dari 20 orang siswa yang mengikuti tes. Peningkatan ini terjadi karena beberapa kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diperbaiki. Seorang anak yang belum mencapai ketuntasan individu akan mendapatkan bimbingan khusus untuk meningkatkan hasil belajarnya dan mempertahankan prestasi belajarnya, sehingga ketuntasan individunya dapat tercapai.

Adapun 5 bidang penilaian dalam praktek bernyanyi untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi bernyanyi adalah suara, intonasi, dinamika, artikulasi, dan pengkalimatan (prhasering).

1). Suara

Hampir setiap orang memiliki warna suara yang berbeda. Demikian pula usia sangat mempengaruhi warna suara. Misalnya saja seorang kakek, akan berbeda warna suaranya dengan seorang anak muda. Seorang ibu akan berbeda warna suaranya dengan anak gadisnya. Apalagi antara laki-laki dengan perempuan, akan sangat jelas perbedaan warna suaranya. Jadi jelaslah bahwa untuk membawakan sebuah dengan baik, maka selain harus memperhatikan artikulasi, dinamika dan intonasi, harus memperhatikan juga warna suara.

2). Intonasi

Yang dimaksud intonasi di sini adalah tekanan-tekanan yang diberikan pada kata, bagian kata atau dialog. Dalam tatanan intonasi, terdapat tiga macam, yaitu; (1) Tekanan Dinamik (keras-lemah); (2) Tekanan nada (tinggi) yang dimaksud di sini adalah membaca/mengucapkan dialog dengan Suara yang naik turun dan berubah-ubah. Jadi yang dimaksud dengan tekanan nada ialah tekanan tentang tinggi rendahnya suatu kata; (3) Tekanan Tempo, adalah memperlambat atau mempercepat pengucapan. Tekanan ini sering dipergunakan untuk lebih mempertegas apa yang kita maksudkan.

3). Dinamika

Dinamika adalah keras lembutnya dalam menyanyikan lagu. Lagu akan terasa maknanya jika dinyanyikan dengan dinamika yang baik.

4). Artikulasi

Yang dimaksud dengan artikulasi pada teater adalah pengucapan kata melalui mulut agar terdengar dengan baik dan benar serta jelas, sehingga telinga pendengar/penonton dapat mengerti pada kata-kata yang diucapkan.

Pada pengertian artikulasi ini dapat ditemukan beberapa sebab yang mengakibatkan terjadinya artikulasi yang kurang/tidak benar, yaitu; (1) Cacat artikulasi alam : cacat artikulasi ini dialami oleh orang yang berbicara gagap atau orang yang sulit mengucapkan salah satu konsonan, misalnya 'r', dan sebagainya; (2) artikulasi jelek ini bukan disebabkan karena cacat artikulasi, melainkan terjadi sewaktu-waktu. Hal ini sering terjadi pada pengucapan lirik lagu.

5). Pengkalimatan (*Prhasering*)

Phrasing adalah: aturan pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus membahas tentang bernyanyi yang baik dan benar, pada setiap akhir pertemuan dalam proses pembelajaran diberikan evaluasi berupa pemberian tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Bentuk tes hasil belajar yang diberikan adalah mempraktekan pembelajaran bernyanyi. Dengan menyanyikan salah satu lagu nasional “ Satu Nusa Satu Bangsa “, siswa akan dinilai dari 5 bidang penilaian yaitu : Suara, Intonasi, Dinamika, Artikulasi, dan *Phrasing*. Setiap proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan sistem yang berlaku dan menghendaki adanya perubahan hingga mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Permasalahan proses pembelajaran di kelas V SDN Rarampadende, lebih difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa pada materi bernyanyi melalui metode demonstrasi. Kegiatan penelitian menggunakan format-format penilaian seperti : Lembar penilaian aktifitas guru dan aktifitas belajar siswa, serta daftar nilai hasil belajar siswa dengan pemberian evaluasi berupa tes dalam bernyanyi.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN Rarampadende, khususnya pada mata pelajaran SBK materi tentang bernyanyi melalui metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penilaian keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilihat dari indikator kinerja yang menetapkan peningkatan 80% dari kriteria ketuntasan.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa untuk penilaian aktifitas guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II. Dari 9 aspek aktifitas guru yang diamati pada siklus I diperoleh nilai persentase adalah 60% dengan menggunakan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu cukup. Kemudian pada siklus II diperoleh nilai persentase adalah 95% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu sangat baik. Kemudian analisis aktifitas belajar dan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada siklus I, penilaian aktifitas belajar siswa dari 10 aspek diperoleh nilai persentase adalah 62% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu cukup, setelah itu pada siklus II menjadi

94%, sedangkan ketuntasan belajar klasika siswa pada siklus I dari 20 orang siswa yang mengikuti tes terdapat 15 orang siswa yang dinyatakan tuntas atau dengan persentase 75%, selanjutnya pada siklus II ketuntasan belajar klasikal siswa mengalami peningkatan yaitu dari 20 orang siswa yang mengikuti tes, siswa yang tuntas berjumlah 19 orang atau dengan persentase ketuntasan klasikal 95%.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti bersama guru mitra dalam pelaksanaan proses pembelajaran masih terdapat kelemahan-kelemahan yaitu guru kurang memperhatikan alokasi waktu yang sudah direncanakan, dan guru menjelaskan langkah-langkah metode demonstrasi belum optimal sehingga siswa kurang paham apa yang dilakukan pada saat mendemonstrasikan suatu percobaan, guru masih belum optimal dalam menyampaikan materi ajar sesuai dengan hirarki belajar, guru dalam pembelajaran kurang memicu dan memelihara ketertiban siswa, sehingga hanya sebagian siswa yang dapat mendemonstrasikan percobaan didepan kelas, diantaranya siswa-siswa yang berprestasi, sehingga siswa-siswa yang lain merasa kurang diperhatikan guru, guru juga seharusnya memanfaatkan papan tulis untuk menulis kata-kata kalimat yang penting.

Kemudian pada aktifitas belajar siswa kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru pada saat mendemonstrasikan suatu percobaan, sehingga kegiatan tersebut cenderung tidak tertib, kemudian siswa masih kurang dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada guru berkaitan dengan materi yang dijelaskan. Sehingga dalam tes bernyanyi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa belum mencapai indikator yang diharapkan.

Dari kelemahan-kelemahan pada siklus I, maka pada siklus II peneliti sebagai guru pengajar lebih meningkatkan dan memperbaiki strategi serta kegiatan pembelajaran seperti guru memanfaatkan waktu dengan efisien atau menyesuaikan penggunaan alokasi waktu pada saat menjelaskan materi, serta penerapan metode demonstrasi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan hasil observasi, penerapan metode demonstrasi pada materi bernyanyi dapat meningkatkan aktifitas mengajar guru. Siklus I, persentase aktifitas mengajar guru sebesar 60%. Siklus II, persentase aktifitas mengajar guru menjadi 95%, terjadi peningkatan sebesar 35%.
2. Berdasarkan hasil observasi, penerapan metode demonstrasi pada materi bernyanyi dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa. Siklus I, persentase aktifitas belajar siswa sebesar 62%. Siklus II, persentase aktifitas mengajar guru menjadi 94%, terjadi peningkatan sebesar 32%.
3. Berdasarkan hasil evaluasi, penerapan metode demonstrasi, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siklus I, nilai rata-rata evaluasi siswa 66,2. Siklus II, nilai rata-rata evaluasi siswa menjadi 69,7 dan memenuhi standar KKM di SDN Rarampadende yaitu 65.
4. Berdasarkan hasil evaluasi, penerapan metode demonstrasi pada materi bernyanyi dapat meningkatkan ketuntasan belajar klasikal. Siklus I, ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 75%. Siklus II, ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 95%, terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 20%.

Saran

1. Untuk peningkatan mutu hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh keterampilan guru dalam merencanakan pembelajaran. Sebaiknya setiap saat dalam dalam menjalankan profesinya sebagai pengajar harus bersikap profesional dalam hal perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
2. Guru sebaiknya selalu berupaya dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan menerapkan berbagai metode atau model pembelajaran yang telah dianalisis dengan baik tentang relevasinya dengan materi, kondisi setempat dan kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). Revisi V. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Departemen Pendidikan Nasional, (2001). *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Depdiknas: Dirjen Dikdasmen. Jakarta
- Depdikbud. (2001). *Mengembangkan Kreativitas dalam pembelajaran*. Materi Pelatihan Kepala Sekolah Calon Penyelenggara Program Percepatan Belajar. Jakarta: 28 Agustus 2001
- Depdiknas. (2000). *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Proyek peningkatan mutu Guru Kelas SD Setara D.II
- Depdiknas. (2007). *Rencana Strategi Departemen Pendidikan Nasional (Revisi 1 April 2007)*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, S.B. (2000). *Kesenian Musik*. Minagkabau: Sumatera Barat
- Fyfin, (2010). Teknik vokal. Tersedia <http://WWW.Wordpress.Com>: (03-09-2014)
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud,Dirjen Dikti, PPLPTK
- Sanjaya. (2006). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Bandung: Kencana
- Sumaryanto. 2005. *Pengembangan Instrumen Pengukuran Kemampuan Solfegio*. Tesis (tidak dipublikasikan), IKIP Jakarta.
- Wardhani. (2000). *Konstruktivisme Teori dan Implikasinya dalam KBM Matematika*. Paket Pembinaan Penataran. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.